

Klausura yang Merapuh

Rp15.000,00 (Luar Jawa Rp17.000)



Migrasi: Tantangan Hidup Beriman

ROHANI

menjadi semakin insan

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Kordinator: G. Hadian Panamokta, SJ
Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ
G. Hadian Panamokta, SJ
Penyelaras bahasa: A. Dhimas Hardjuna, SJ
Peter Devantara, SJ
Artistik: S.A.H. Putra Tama, SJ
Editor senior: P. Mutiara Andalas, SJ
Keuangan: Maria Daniar
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Slamet Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi dan
Distribusi: Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.6508836,
081802765006,
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: Jawa: per eks Rp15.000
Luar Jawa: per eks Rp17.000
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 037.0285.110
BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata
No. 1952000512



8 Banyak anggota masyarakat dan para penegak hukum yang tidak sadar akan bahaya perdagangan manusia ini. Sering para korban ditipu, dipaksa, atau dikelabui oleh para *trafficker*.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Di Perbatasan ... 2

SAJIAN UTAMA / Benny Hari Juliawan, SJ
Migrasi: Tantangan Hidup Beriman ... 4

SAJIAN UTAMA / C.B. Kusmaryanto, SCJ
Human Trafficking, Kejahatan Melawan
Kemanusiaan ... 8

OLEH OLEH REFLEKSI / Br. Sidharta Susila, FIC
Klausura yang Merapuh dan Seni Berjarak ... 15

BAGI RASA / Yosef Purboyo Diaz
Misi Berarti Meninggalkan ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr.
Dicipta dalam Harmoni ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Hidup Penuh Harapan ... 24

LEMBAR PASTOR / Michael Barnes, SJ
Puasa Prapaskah: Dialog dengan Islam ... 28

LEMBAR PASTOR / Andreas Rusdyn Ugiwan, Pr.
Pergi karena Kangen, Pulang karena Rindu ... 31

RUANG DOA / A. Setyodarmono, SJ
Berdoa dengan Tiga Keterangan Waktu ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Donal Dorr
Ajaran Ekologi Para Bapa Suci ... 38

HIDUP BATIN / Peter Devantara, SJ
Thomas Merton, Anggota Umat Manusia ... 41

REMAH-REMAH / Alfonsa, OP
Sepuluh Menit ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Him. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI edisi Mei dan Juni 2015 adalah "Religius dan Pluralisme" dan "Misi bagi Indigenous People".





Foto: Bachmont / <http://www.sci-news.com>

Dicipta dalam Harmoni

St. Eko Riyadi, Pr.

Pemazmur bermadah,
"Apakah manusia sehingga
Kauperhatikan? Siapakah
dia sehingga Kaupelihara?"
(Mzm 8:5).

MANUSIA bertanya tentang dirinya, tentang dunianya, dan tentang kehidupannya di tengah-tengah semesta ciptaan. Siapakah manusia? Apa perannya? Apa maksud kehadirannya di dunia ini?

Di satu sisi, manusia melihat dirinya sebagai yang mampu menguasai dunia: menjelajah padang pasir, mengarungi lautan, memahami teknik peternakan, pertanian, pembangunan, dan mengenali rasi bintang. Di lain sisi, manusia semakin menemukan dirinya kecil berhadapan dengan kedahsyatan kekuatan alam. Panas terik padang gurun tak terbendung, wabah pes menewaskan banyak korban, letusan gunung dan gempa dahsyat melenyapkan berbagai peradaban. Manusia kian runduk rendah ketika berhadapan dengan

sang pencipta segala ada yang kuasanya tak tertandingi.

Pertanyaan pemazmur di atas menjadi muara terdalam dari sekian banyak pertanyaan tentang manusia yang hidup di hadapan Allah. Pemazmur tentu tidak membayangkan jawaban yang menampilkan kehebatan manusia, melainkan jawaban yang menampakkan kesejatian manusia di hadapan Allah, yakni bahwa manusia bukan apa-apa di hadapan-Nya. Ia juga bukan siapa-siapa, tetapi diperhatikan dan dipelihara oleh Allah.

Pertanyaan sekitar asal-usul alam semesta, bumi seisinya, dan terutama tentang kehidupan manusia muncul sebagai pertanyaan-pertanyaan abadi dalam diri manusia. Manusia bertanya dan bergulat untuk mencari jawabnya. Masing-masing kelompok budaya dan religius memperkembangkan wawasan dan mendalami pergulatan manusia sepanjang sejarah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini antara lain dengan memunculkan kisah-kisah penciptaan. Meskipun isi dan ekspresi naratifnya berbeda, ada inti pengakuan yang tetap sama yakni dunia dan segala isinya tidak muncul begitu

saja, tetapi hasil penciptaan oleh Allah. Muncul kepercayaan tak tergoyahkan bahwa semesta seisinya diciptakan oleh Allah. Allah yang menjadi sumber adanya segala sesuatu dan pemberi kehidupan bagi segenap ciptaan. Allah ialah satu-satunya kekuatan di balik semua ciptaan.

Tentu saja, setiap jawaban menampilkan keunikan. Kitab Kejadian juga menampilkan keunikan refleksi Israel dibandingkan dengan refleksi bangsa-bangsa lain berkenaan dengan asal-usul semesta dan manusia. Pertama, kitab Kejadian mengisahkan penciptaan alam semesta dan isinya melalui sabda Allah. Segala sesuatu menjadi ada berkat kekuatan sabda Allah. Rangkaian peristiwa-peristiwa dalam penciptaan dinyatakan dengan ungkapan yang sama, yaitu "Berfirmanlah Allah".

Dengan sabda-Nya, Allah menciptakan terang, cakrawala, daratan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda penerang, makhluk hidup, dan manusia. Penciptaan melalui sabda Allah ini menekankan asal-usul keberadaan segala sesuatu; yakni segala sesuatu berasal dari sabda Allah. Ciptaan tidak berasal dari luberan materi yang keluar dari tubuh seorang dewa, tidak berasal dari pecahan materi-materi akibat tumbukan kosmik, tetapi semata-mata berasal dari inisiatif dan keputusan Allah. Sabda yang keluar dari Allah penuh daya; tidak hanya menjadikan sesuatu ada, tetapi menjadikannya hidup. Dengan demikian, keberadaan dan kehidupan manusia pun berasal dari Allah.

Kedua, Allah tidak menciptakan dunia asal jadi karena semua yang diciptakan oleh Allah baik adanya. Berbeda dengan kisah penciptaan dalam Enuma Elis dari Mesopotamia yang menceritakan semesta seisinya tercipta dalam beberapa tingkatan proses dan terbentuk stratifikasi ciptaan yang mudah goyah dan saling mengancam, kitab Kejadian menampilkan penciptaan sebagai rangkaian peristiwa yang menghasilkan segala sesuatu yang baik. Ada kepastian dan kemantapan yang terbangun di dalamnya. Ada harmoni di antara segenap ciptaan: harmoni dengan sang pencipta, harmoni dengan alam semesta, dan harmoni antar sesama manusia.

Taman Eden menjadi gambaran akan harmoni asali yang terbangun pada awal keberadaan semesta dan sampai hari ini pun masih menjadi dambaan setiap ciptaan. Manusia ingin kembali ke Eden, ke dalam harmoni dengan Allah, dengan sesama,

dan dengan semesta. Harmoni ini juga membedakan kisah penciptaan di dalam kitab Kejadian dari kisah-kisah penciptaan di Timur Tengah yang selalu menyisakan konflik yaitu manusia yang diciptakan selalu harus berhadapan dengan kekuatan alam yang sering kejam dan tak terduga.

Ketiga, Allah sendiri menjadi model bagi manusia yang diciptakan-Nya karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia diciptakan tidak hanya dalam gambar dan rupa Allah tetapi sebagai gambar dan rupa Allah. Dengan kata lain, manusia memperoleh panggilan kodrati untuk menampilkan diri Allah meskipun manusia bukan Allah. Pemazmur mengagumi kenyataan kodrati ini ketika ia berkidung, "Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat."

Dari refleksi Israel ini, hormat dan kemuliaan manusia sebenarnya tidak dihasilkan oleh manusia sendiri dan tidak pernah bisa menjadi alasan untuk menempatkan diri di atas segala-galanya. Hormat dan kemuliaan merupakan pemberian Allah yang diterima oleh manusia ketika ia membawakan diri sebagai wujud nyata kehadiran Allah.

Kisah penciptaan di awal kitab Kejadian menampilkan visi religius Israel dalam memandang sejarah dan kenyataan hidup mereka. Kisah itu hanya salah satu narasi pengakuan bahwa manusia tidak menjadi asal dari dirinya sendiri. Sehebat-hebatnya manusia, ia adalah ciptaan yang ada dan hidup karena kuasa lebih besar yang ada di luar dirinya; dan kuasa itu adalah Allah. Allahlah yang menciptakan manusia tidak supaya manusia hidup dalam rencana-rencananya sendiri, tetapi agar manusia menjadi tanda kehadiran Allah di tengah-tengah semesta. Hanya dengan menjadi tanda kehadiran Allah itu, manusia memperoleh hormat dan kemuliaan.

Sayangnya, kenyataan asali itu pudar ketika dalam hati manusia condong kepada dirinya sendiri dan tumbuh keinginan untuk menjadi seperti Allah (Kej 3:5) serta melanggar tatanan yang diberikan oleh Allah. Pelanggaran itu merusak harmoni asali yang terbangun di Eden dan membuat manusia terusir dari Eden, dari kesatuannya dengan Allah-sesama-semesta (Kej 3). Relasinya dengan Allah rusak karena sekarang mereka diusir dari Eden. Harmoni

dengan sesama hancur karena mereka saling melemparkan kesalahan. Keselarasan hidup dengan semesta tidak terjaga lagi dan manusia harus membanting tulang untuk mengolah tanah demi memperoleh hasil yang ditumbuhkan oleh tanah.

Kisah penciptaan itu hidup di tengah-tengah aneka kisah penciptaan lain dan bersama-sama membangun kesadaran manusia akan relasi antara manusia dan Allah sebagai relasi antara ciptaan dan sang pencipta. Manusia mengakui kekuatan Allah dan sekaligus mengakui keterbatasannya di hadapan sang pencipta. Yang mengesan, para penulis Israel mampu menjadikan visi religius mereka sebagai sebuah konsep religius yang memengaruhi cara pandang manusia tentang alam semesta dan keberadaan manusia di tengah-tengahnya.

Untuk beberapa lama, kisah penciptaan di dalam kitab Kejadian menjadi kisah yang mendominasi ragam kisah penciptaan di dalam aneka kultur. Baru pada abad ke-19 ketika upaya penggalian arkeologis berlangsung, ditemukan juga berbagai kisah kuno tentang terjadinya alam semesta yang memiliki banyak kesejajaran dengan kisah penciptaan dalam kitab Kejadian. Kisah-kisah itu muncul di daerah Timur Tengah, seperti Mesir, Sumeria, dan Mesopotamia. Penelitian atas kisah-kisah penciptaan ini membuktikan bahwa kisah yang terdapat dalam kitab Kejadian tidak memiliki banyak kemiripan dengan aneka kisah penciptaan di dunia Timur Tengah.

Kenyataan ini tentu membuka pertanyaan lebih lanjut tentang otoritas Kitab Suci yang sering dimengerti sebagai sumber utama kebenaran tentang sejarah dan kehidupan manusia. Benarkah Allah ialah pencipta semesta dan seisinya? Benarkah segala ciptaan dicipta dengan cara seperti yang dikisahkan di dalam kitab Kejadian?

Ellen van Wolde, seorang pengajar Perjanjian Lama di Universitas Radboud di Belanda, menampilkan penafsirannya atas beberapa kata kunci dalam kisah penciptaan di kitab Kejadian. Ia menyimpulkan bahwa sekarang ini pandangan tradisional tentang Allah sebagai pencipta tidak dapat dipertahankan lagi. Ia berpendapat bahwa orang telah salah menafsirkan kata "*bara*" yang digunakan di sana.

Dalam terjemahan tradisional, kata "*bara*" diterjemahkan sebagai "menciptakan", tetapi van Wolde menerjemahkannya sebagai

"memisahkan". Ia berpendapat bahwa Allah memang menciptakan manusia dan binatang, tetapi Allah tidak menciptakan alam semesta. Allah hanya memisahkan langit dan bumi, binatang di air dan burung-burung di udara, tetapi semua itu sudah ada sebelum Allah memisahkan mereka. Pandangannya berlalu di tengah kritik yang mencermati tidak hanya kebenaran teologis dari penafsirannya, tetapi juga metodologi penafsiran yang tidak lengkap.

Renungan dalam kitab Kejadian tentang terusirnya manusia dari Eden dan hasrat untuk memasukinya kembali terasa pas untuk didalami pada masa Prapaskah ini. Bukankah pengalaman manusia pertama (Adam dan Hawa) merupakan cerminan kehidupan kita? Kita ada karena Allah, kita hidup dari kuasa Allah. Namun demikian, kita sering juga ingin hidup dengan pikiran dan rencana kita sendiri dengan meninggalkan apa yang menjadi kehendak dan rencana Allah. Bahkan, kadang kita ingin hidup tanpa Allah karena kita merasa bisa hidup tanpa Allah. Kita lupa akan asal-usul keberadaan kita dan tujuan keberadaan kita untuk menjadi wujud kehadiran Allah di tengah-tengah semesta ciptaan. Pilihan-pilihan egois dan individualis telah mencampakkan kita ke dalam isolasi diri yang memisahkan kita dari Allah, dari sesama manusia, dan dari sesama ciptaan.

Bukankah keterpisahan dari Allah-sesama-semesta itu yang kita namakan dosa? Dosa tidak hanya memuat arti moral: pelanggaran terhadap aturan dan kehendak Allah. Dosa adalah situasi kehidupan di mana kita tidak lagi memiliki harmoni asali yang diberikan oleh Allah ketika kita diciptakan. Harmoni itulah yang perlu kita pulihkan kembali. Dengan demikian, pertobatan selama masa Prapaskah ini juga mesti dimaknai secara lebih positif. Pertobatan tidak hanya menghindari segala sesuatu yang menjatuhkan kita (makanan, kesukaan, tontonan, dan seterusnya) karena pertobatan merupakan pemulihan kehidupan. Bertobat berarti berjuang dan berpeluh untuk membuat kita boleh masuk kembali dalam harmoni asali, masuk kembali ke Eden ke dalam kesatuan dengan Allah dan segenap ciptaan. ◆

St. Eko Riyadi, Pr.
Dosen Fakultas Filsafat
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta